

KAJIAN STRATA NORMA DALAM SAJAK *NAMAKU SITA* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Muhammad Firdaus Rahmatullah

Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Jombang

Email: mufira@gmail.com

Abstrak

Penelitian strata norma terhadap sajak *Namaku Sita* karya Sapardi Djoko Damono ini mengkaji strata makna, strata objek, strata dunia, dan strata metafisis dalam sajak tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur melalui pendekatan fenomenologis dengan menggunakan teori strata norma Roman Ingarden. Sumber data penelitian ini berupa sajak *Namaku Sita* karya Sapardi Djoko Damono. Data penelitian ini berupa bait atau larik sajak yang mengandung keempat strata norma, yang berjumlah 6 bagian dan 53 bait. Hasil penelitiannya bahwa ditemukan: (1) strata makna berupa ceritera kehidupan Sita mulai kelahirannya hingga ia keluar dari lakon dan menjalani kehidupan di dunia nyata; (2) strata objek berupa tokoh-tokoh dari dalam dan luar ceritera, latar dari dalam dan luar ceritera, dan dunia penyair yang dilukiskan melalui ceritera alur kehidupan Sita; (3) strata dunia berupa dunia penyair yang diwujudkan melalui tokoh Sita, Dalang, dan Rakyat; dan (4) strata metafisis berupa keimanan terhadap Tuhan atas segala takdir dan nasib yang ditentukan, kewajiban untuk berusaha dan berdoa, dan kewajiban menghormati kaum perempuan dalam keseharian.

Kata kunci: Strata Norma, Strata Makna, Strata Objek, Strata Dunia, Strata Metafisis, Sajak *Namaku Sita*.

Abstract

Research of norm stratum to poem Namaku Sita's work of Sapardi Djoko Damono strata form the norms contained in the poem, a strata of meaning, objects strata, strata world, and metaphysical level. This study uses a phenomenological approach to the study of literature through the use of Roman Ingarden norm stratum theory. The data source of this research is Namaku Sita poems the work of Sapardi Djoko Damono. The data of this study in the form of verse or rhyme array containing the four strata of the norm, which in total amounted to 6 parts and 53 verse. The results of his research that found: (1) the strata of meaning in the form of Sita 's life story began his birth until he was out of the play and live in the real world, (2) a strata object figures from inside and outside the story, the background of the and outside the story, and the world through a poet who depicted the life story of Sita flow, (3) strata of the world in the form of world poets are realized through the character of Sita, Dalang, and Peoples, and (4) a metaphysical level faith to God over all destiny and fate are determined, the obligation to strive and pray, and the obligation to respect women in everyday.

Key word: Norm Stratum, Unit of Meaning, Object Stratum, World Stratum, Metaphysical Stratum, *Namaku Sita Poems*.

PENDAHULUAN

Sajak merupakan bentuk (*genre*) karya sastra yang unik dan mempunyai perbedaan dengan bentuk karya sastra yang lain. Perbedaan itu terwujud bukan dalam bentuk formal semata, melainkan hakikat atau esensi sajak itu sendiri, yakni fungsi estetik, pemusatan dan pemadatan (konsentrasi dan kondensasi), serta pengekspresian tidak langsung (Pradopo, 2005:315). Hal mendasar itulah yang menjadikan sajak tetap memiliki ciri khas tersendiri meskipun pada masa-masa sekarang sajak telah bergeser pengertiannya sesuai dengan pola, norma, dan konvensi yang dianut (Hasanuddin, 2012:iii).

Sajak adalah karya sastra yang dapat dikaji dari berbagai aspek, baik melalui struktur maupun unsur-unsurnya, sebab sajak adalah struktur yang tersusun dari berbagai unsur dan sarana kepuhitan. Sebuah sajak dapat pula dikaji melalui aspek keragaman dan kesejarahan sebab memiliki keragaman jenis dan dari waktu ke waktu yang senantiasa diciptakan dan dibaca orang. Sepanjang zaman, sajak mengalami perubahan dan perkembangan mengikuti dinamika manusia dan peradaban. Hal ini mengingat bahwa hakikat sajak senantiasa terjadi ketegangan antara konvensi dan inovasi (Teeuw, dalam Pradopo, 2005:3). Oleh karena itu, sebuah sajak senantiasa berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (Riffaterre, dalam Pradopo, 2005:3).

Seperti halnya jenis karya sastra yang lain, Tjahjono (2011:36) berpendapat bahwa sajak merupakan sebuah dunia simbol dan untuk memahami simbol-simbol tersebut, baik berupa makna, pesan moral, dan keindahan puisi, haruslah ditafsirkan sajak tersebut. Penafsiran atau

interpretasi terhadap sajak berarti pemberian makna terhadap teks sajak. Penafsiran dapat dilakukan melalui berbagai aspek, dan yang kerap digunakan adalah melalui aspek struktur pembangun sajak. Adapun Noor (2011:24) mengungkapkan bahwa sajak mempunyai rancang bangun atau struktur tersendiri. Struktur itu terdiri dari unsur-unsur yang menopang berdirinya bangunan tersebut. Sajak merupakan ungkapan perasaan atau pikiran dalam suatu bentuk yang utuh dan menyatu. Bentuk utuh dan menyatu itu adalah gabungan unsur-unsur yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Penelusuran unsur-unsur tersebut secara mendalam akan diperoleh kekayaan makna sajak dan inti persoalan yang dibicarakan. Waluyo (1987:25) kemudian memberikan batasan pengertian sajak yakni suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa, dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Sajak merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. Analisis yang bersifat dikotomis, yaitu pembagian bentuk dan isi—seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli tersebut—belum dapat memberi gambaran yang nyata dan tidak memuaskan. Menganalisis sebuah sajak dengan setepat-tepatnya perlu dilakukan agar diketahui apa sesungguhnya wujud sajak. Sebuah sajak harus dipahami sebagai struktur norma. Pengertian “norma” tidak sama dengan pengertian norma klasik, etika, dan politik. Norma ini harus dipahami

sebagai norma implisit yang ditarik dari setiap pengalaman individu karya sastra dan bersama-sama merupakan karya sastra yang murni sebagai suatu keseluruhan yang utuh (Wellek dan Warren, dalam Pradopo, 2005:14).

Peneliti mengkaji aspek strata norma (*norm stratum*) dalam sajak panjang karya Sapardi Djoko Damono berjudul "Namaku Sita". Dipilihnya sajak ini sebagai objek penelitian dikarenakan sajak panjang ini berangkat dari kisah Ramayana yang sudah mendunia dan merupakan bentuk eksplorasi cerita berupa cabang atau *carangan* berdasarkan sudut pandang Sapardi Djoko Damono sehingga lebih mirip sajak yang prosais. Sajak yang ditulis berkisah tentang kehidupan tokoh "Sita", yang dimulai dari asal-muasalnya hingga kegamangan dengan cinta suaminya, yakni tokoh "Rama". Oleh karena itu, kajian terhadap sajak ini perlu dilakukan guna memperoleh nilai-nilai baru yang ingin disampaikan oleh penyair berdasarkan fenomena-fenomena yang terdapat di dalamnya dengan merujuk pada teori strata norma Roman Ingarden.

Ruang lingkup kajian strata norma (*norm stratum*) terhadap sajak *Namaku Sita* karya Sapardi Djoko Damono ini meliputi aspek: strata makna, strata objek, strata dunia, dan strata metafisis. Penelitian ini, di dalamnya mengkaji keempat aspek tersebut. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strata makna, strata objek, strata dunia, dan strata metafisis dalam sajak *Namaku Sita* karya Sapardi Djoko Damono.

LANDASAN TEORI

Wellek (Pradopo, 2005:15) mengungkapkan bahwa sebuah karya sastra terdiri dari beberapa strata norma (*norm stratum*). Setiap norma kemudian menimbulkan strata-strata di

bawahnya sehingga terbentuk suatu keutuhan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca yang ditarik dari pengalaman individu karya tersebut. Menurut Wellek (Endraswara, 2013:40, Pradopo, 1997:55 dan 2005:14–15) aspek-aspek strata norma yang dikemukakan oleh Roman Ingarden terdiri dari: (1) strata bunyi, (2) strata makna, (3) strata objek, (4) strata dunia, dan (5) strata metafisis, yang dipaparkan berikut ini.

1. Strata Bunyi

Strata norma yang pertama adalah strata bunyi (*sound stratum*). Bila seseorang membaca sajak, maka yang terdengar adalah rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek, agak panjang, dan panjang. Suara dan bunyi tersebut bukan hanya bunyi yang tidak bermakna. Suara dan bunyi yang sesuai dengan konvensi bahasa disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan makna. Adanya satuan-satuan bunyi tersebut maka pembaca atau pendengar akan dapat menangkap maksud dan maknanya (Wellek, dalam Pradopo, 2005:15).

Kombinasi-kombinasi bunyi yang merdu disebut efon (*euphony*) atau bunyi yang indah. Orkestrasi bunyi merdu ini biasanya untuk menggambarkan perasaan mesra, kasih sayang atau cinta, kebahagiaan, dan hal-hal yang menggembirakan. Bunyi-bunyi efon tersebut ditimbulkan oleh: (1) kombinasi bunyi-bunyi vokal (*asonansi*), yakni: /a/, /i/, /u/, /e/, /o/; (2) bunyi-bunyi konsonan bersuara (*voiced*), yakni: /b/, /d/, /g/, /j/; (3) bunyi-bunyi *liquida*, yakni: /r/, /l/, dan (4) bunyi sengau: /m/, /n/, /ng/, /ny/. Adapun sebaliknya, kombinasi bunyi-bunyi yang tidak merdu atau parau disebut kakofoni (*cacophony*). Bunyi kakofoni ini ditimbulkan oleh bunyi: /k/, /p/, /t/, /s/. Bunyi kakofoni cocok untuk

memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, penderitaan, kesedihan, kacau-balau, serba tidak teratur, bahkan memuakkan (Pradopo, 2005:29–30).

Lebih lanjut, bunyi-bunyi lain yang diungkapkan oleh Pradopo (2005:20–21) yakni: (1) irama, yang mencakup ritme, rima, dan metrum; (2) orkestrasi bunyi, yang mencakup efon, kakofoni, aliterasi, dan asonansi; dan (3) simbol bunyi, yang mencakup onomatope atau tiruan bunyi, lambang rasa atau *klanksymboliek*, dan kiasan suara atau *klankmetaphoor*.

2. Strata Makna

Strata makna (*meaning stratum*) merupakan strata yang berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frase, dan kalimat. Kesemuanya itu merupakan satuan-satuan makna. Rangkaian kalimat menjadi paragraf, bab, dan keseluruhan ceritera ataupun keseluruhan sajak. Rangkaian satuan makna ini menimbulkan strata ketiga, berupa latar, pelaku, objek-objek yang dikemukakan, dan dunia pengarang yang berwujud lukisan atau ceritera (Wellek, dalam Pradopo, 2005:15).

Luxemburg dkk (1989:185) secara implisit menyebut strata makna dengan *pola-pola makna*, yang bagi sebuah sajak merupakan gejala yang paling khas berupa makna tambahan yang terjadi berdasarkan bentuk sajak tersebut. Pola-pola tersebut berupa semantik sajak, bahasa kiasan atau majas, dan pengungkapan tidak langsung.

3. Strata Objek

Strata objek merupakan strata yang memaparkan objek-objek yang dikemukakan oleh penyair dalam sebuah sajak. Objek-objek tersebut berupa: (1) latar atau *setting*, (2) pelaku-pelaku, yakni tokoh dan penokohan, dan (3) dunia pengarang

yang diwujudkan dalam pelukisan atau ceritera (Wellek, dalam Pradopo, 1997:55 dan 2005:15).

Luxemburg dkk (1989:176–177) secara implisit menyebut strata objek dengan *susunan tematik*, yang merupakan ciri umum dalam sebuah sajak. Susunan tematik disebut juga *lirik*, yakni situasi bahasa yang bersifat monolog dan dikembangkan menjadi ungkapan si Aku-lirik yang ditujukan kepada pembaca, pendengar, atau kepada penyair sendiri. Penyusunan tematik sendiri dimulai dari penggambaran wajah si juru bicara yang disuarakan secara monolog, sedangkan penggambaran tersebut biasanya bersifat batiniah saja. Selanjutnya adalah pendengar serta hubungannya dengan si juru bicara yang digambarkan tadi. Terakhir adalah kerangka ruang dan waktu dalam sebuah sajak.

4. Strata Dunia

Strata dunia merupakan strata yang memaparkan dunia yang dipandang dari suatu titik pandang tertentu dan tidak perlu dinyatakan lagi sebab sudah terkandung di dalamnya (*implied*). Sebuah peristiwa dalam sastra (dalam hal ini sajak) dapat dikemukakan secara taktil sehingga memberikan sugesti kepada pembaca akan dunia yang ingin disampaikan oleh penyair dalam sebuah sajak (Wellek, dalam Pradopo, 1997:55 dan 2005:15).

Titik ceritera atau penyudutpandangan dalam dunia atau ceritera yang dibangun oleh penyair tentu telah mengalami proses konsentrasi dan kondensasi, sehingga berbeda dengan prosa. Penyair menciptakan dunia atau ceriteranya sesuai dengan titik pandang dalam sajak yang ia ciptakan, sehingga membangun pola dunia baru dan sugesti bagi pembacanya.

Strata Metafisis

Strata kelima adalah strata metafisis, berupa sifat-sifat metafisis: yang sublim, tragis, mengerikan atau menakutkan, dan yang suci, meskipun tidak semua sajak mengandung strata ini. Strata metafisis merupakan strata puncak atau strata tertinggi yang menyebabkan pembaca berkontemplasi atau merenungkan isi dari sajak yang dibacanya (Wellek, dalam Pradopo, 2005:15).

Strata metafisis disebut juga strata transendental atau filosofis, yang merupakan tingkatan atau lapis tertinggi, dan bila terjelma ke dalam kata-kata maka akan berwujud renungan-renungan batin sampai kepada hakikat serta hubungan antara manusia dengan Tuhan berupa doa-doa maupun renungan filsafat (Pradopo, 1997:55 dan 58).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi *literature* atau studi kepustakaan, yakni suatu metode yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan cara membaca sumber pustaka yang berhubungan dengan teori strata norma dan sajak. Sumber pustaka yang berupa buku teks tersebut memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang digarap (Keraf, 1994:166). Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yakni suatu pendekatan berdasarkan aspek idea dalam sebuah sajak. Hal ini didasarkan pada pandangan Iser (Endraswara, 2013:40) bahwa dalam mempertimbangkan makna sebuah sajak seharusnya tidak didasarkan pada teks, melainkan adanya tanggapan terhadap teks sehingga terdapat konkretisasi setelah dibaca yang hadir dari tanggapan pembaca.

Pendekatan fenomenologis merupakan sebuah pendekatan yang

memperhatikan fenomena-fenomena yang terdapat dalam suatu objek, dengan mempertimbangkan daya interpretasi dan pemaknaan objek tersebut oleh pembaca berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan (Endraswara, 2013:40–41). Objek yang dimaksud yakni sajak *Namaku Sita* karya Sapardi Djoko Damono, sedangkan kriteria-kriteria yang dimaksud adalah aspek strata norma yang terdiri dari strata makna, strata objek, strata dunia, dan strata metafisis. Interpretasi dan pemaknaan mempertimbangkan tingkat pemahaman pembaca ditunjang dengan pengetahuan lain yang berhubungan dengan teori sajak maupun strata norma.

Sumber data penelitian ini adalah sajak panjang *Namaku Sita* karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan oleh penerbit Editum, Ciputat, Jakarta, pada tahun 2013. Adapun data penelitian ini adalah larik dan bait dalam sajak *Namaku Sita* karya Sapardi Djoko Damono, yang terbagi menjadi 6 bagian dan 53 bait, yang dirinci menjadi: 21 bait Dalang, 17 bait Sita, dan 15 bait Rakyat.

PEMBAHASAN

Berikut pembahasan berkenaan dengan strata norma dalam sajak *Namaku Sita* karya Sapardi Djoko Damono, yang terdiri dari: (1) strata makna, (2) strata objek, (3) strata dunia, dan (4) strata metafisis. Pembagian dan penjabaran keempat strata tersebut dapat diperhatikan sebagai berikut.

1. Strata Makna dalam Sajak *Namaku Sita* Karya Sapardi Djoko Damono

Berikut wujud temuan yang mengandung strata makna dalam sajak *Namaku Sita* karya Sapardi Djoko Damono beserta analisisnya.

SITA

:
Namaku Sita, galur artinya:
celah panjang di sawah
yang sedang dibajak –
perempuan maknanya.
Namaku Sita, galur artinya,
lahir dari celah tanah basah.

(B2L1–6, hal. 3)

Strata makna dalam bait ke-2 mengandung makna bahwa nama Sita berarti galur, yaitu celah panjang di sawah yang sedang dibajak oleh petani, dan bisa berarti pula perempuan. Oleh sebab itu, dapat diidentifikasi bahwa tokoh Sita berjenis kelamin perempuan yang lahir dari celah tanah basah. Ceritera tentang kelahiran hingga masa dewasa tokoh Sita kemudian dilanjutkan pada bait ke-4, 6, 9, 11, 13, dan 15.

Pada bait ke-4 dapat diketahui dari kisah yang dituturkan oleh tokoh Sita sendiri. Suatu hari, raja dari negeri Ayodhya bernama Prabu Janaka menemukan Sita yang tengah tergeletak di sebuah galur. Raja tersebut sedang membajak sawah dalam suatu upacara untuk meminta kesuburan tanah, negeri, dan permaisurinya. Raja tersebut sebenarnya sedang melakukan misi agar dapat dikaruniai seorang anak, yaitu mengasingkan diri dari kehidupan istana dan hidup sebagai petani biasa. Doanya pun diterima oleh para Dewata sehingga memberinya seorang bayi perempuan yang tergeletak di celah sawah yang sedang dibajak tersebut, kemudian diberinya nama Sita karena ditemukan di galur.

Pada bait ke-6 yakni Sita kemudian dibawa ke istana Ayodhya oleh sang raja dan diserahkan kepada seorang perempuan agar Sita disusui, diasuh, dan diajari bertata cara sebagai seorang putri kerajaan. Sita pun hidup dan tinggal di istana dengan segala

kemelimpahan sanjungan yang tiada terkira.

Pada bait ke-9 dapat diketahui bahwa setelah Sita dibawa ke istana Ayodhya dan dijadikan putri kerajaan, Sita diasuh oleh para dayang istana hingga dewasa, dengan segala aturan yang harus dipatuhi. Sita lalu tumbuh sebagai perempuan yang khatam segenap mantra, hafal larik demi larik doa, dan menjadi perempuan solehah yang fasih mengeja Dharma dan menjadi pusat setiap upacara dalam meniti jalan lurus dalam tata cara. Sita pun tak pernah melepas tasbih dan dikelentikan jari-jari tangannya yang saling beradu sehingga menjelma tembang panjang dan mencapai Kahyangan.

Pada bait ke-11 dapat diketahui maknanya bahwa tokoh Sita yang lahir di galur dan ditemukan oleh Raja Janaka adalah hasil persemadian sang raja kepada Dewi Menaka yang menginginkan seorang anak sebagai penerus kerajaannya kelak. Dewi Menaka pun kemudian mengabulkan doa sang raja, dengan menjawab: *//“Wahai Raja, bayi itulah anakmu/ yang kupelihara dalam rahimku/ ruh dari limpahan cintamu/ kepadaku.”//*

Pada bait ke-13 dalam sajak ini diperoleh makna bahwa sebenarnya sosok Sita merupakan anak pertama Sang Dasamuka dari istri yang bernama Dewi Mandodari, putri Widyadara Maya. Tetapi, Dasamuka menginginkan bayi laki-laki dan murka ketika diramalkan bahwa kelahiran Sita adalah alasan bencana bagi Dasamuka. Maka, begitu lepas dari gua garba, Sita dimasukkan ke kotak kencana dan dilarung di samudra. Sita pun terdampar di sawah yang sedang dibajak oleh petani utun yang setia mengabdikan kepada Sinuhun, lalu petani tersebut menyerahkan Sita sebagai upeti kepada Raja Janaka.

Pada bait ke-15 diperoleh makna bahwa ibu Sita yang bernama Dewi Mandodari, mempunyai nama lain Dewi Tarki, yakni salah satu permaisuri Dasamuka yang terbalut dalam serbarahasia. Dasamuka yang mengetahui ternyata anaknya berjenis kelamin perempuan, buru-buru melempar bayi tersebut ke sungai bernama Narmada Gangga di suatu negeri entah berantah. Setelah terapung sekian lama, Sita tersangkut di sepetak sawah yang sedang dibajak oleh para petani yang mengikuti Raja dalam suatu upacara. Di tanah arugan itulah Sita ditemukan. Raja Janaka pun bersabda, seperti yang dikutip pada larik ke-25 s.d 29: *//“Di tanah arugan/jabang bayi ini dilahirkan/ia tak lain titisan Dewi Sri, Pendamping Batara Wisnu! Akan aku besarkan dia di istana Ayodhya sampai mendapatkan jodohnya.”//*

2. Strata Objek dalam Sajak *Namaku Sita* Karya Sapardi Djoko Damono

Berikut wujud temuan yang mengandung strata objek dalam sajak *Namaku Sita* karya Sapardi Djoko Damono beserta analisisnya.

SITA

:

Namaku Sita, anak pertama
Sang Dasamuka.
Ibuku adalah Dewi Mandodari
putri Widyadara Maya
yang tak terukur kecantikannya –
Tetapi ayah ingin bayi laki-laki
dan murka ketika diramalkan
bahwa kelahiranku adalah alasan
bencana bagi ayahandaku sendiri –
maka begitu lepas dari gua garba
dimasukkanlah aku ke kotak
kencana
dilarung di samudra
bergoyang di alun yang santun

bergolak di gelombang yang
berang
menentang arus bengawan
dan terdampar di sawah
yang sedang dibajak
seorang petani utun
yang setia mengabdikan Sinuhun –
ia pun menyerahkanku sebagai
upeti
kepada Raja Janaka.

(B13L1–21, hal. 12–13)

Kutipan bait ke-13 dalam sajak *Namaku Sita* ini mengandung objek-objek yang dikemukakan, yakni: (1) tokoh-tokoh, berupa *Sita, Sang Dasamuka, Dewi Mandodari, Widyadara Maya, seorang petani utun, Sinuhun*, dan *Raja Janaka*; (2) latar, berupa *gua garba, samudra, dan sawah*; (3) objek-objek pendukung lain, berupa *kotak kencana, arus bengawan, dan upeti*. Objek-objek ini menjadi satu kesatuan utuh yang membangun sajak sehingga menimbulkan strata selanjutnya.

3. Strata Dunia dalam Sajak *Namaku Sita* Karya Sapardi Djoko Damono

Berikut wujud temuan yang mengandung strata dunia dalam sajak *Namaku Sita* karya Sapardi Djoko Damono beserta analisisnya.

Strata dunia pada bait ke-1 dapatlah diketahui bahwa dunia yang dikemukakan adalah dunia pewayangan yang dituturkan oleh Dalang. Pelataran, penonton, dan kelir merupakan objek-objek yang selalu hadir dalam pertunjukan wayang. Strata dunia ini kemudian diperkuat dengan kutipan bait ke-3 berikut.

DALANG

:

Hai, ummat manusia
aku hentakkan aji Dalang Loreng:
sulukku antariksa
janturanku kencana

antawecanaku permata
sabetanku banteng terluka
gendingku cakrawala asalnya –
hai, ummat manusia
besar kecil
tua muda
laki perempuan
pandang aku penuh takjub
dengarkan aku semalam muput
demi kehendak segala yang di
bumi
demi kehendak segala yang di
angkasa
atas kehendak yang tidak teraba
atas kehendak yang tidak
terbaca.

(B3L1–17, hal. 3–4)

Pada bait ke-3 diketahui bahwa dunia tersebut adalah dunia milik tokoh Dalang. Tokoh Dalang menghendaki agar lakon ini didengar atau disaksikan oleh seluruh makhluk, yang nampak maupun yang gaib, yang berada di bumi maupun di angkasa. Dunia penyair yang diwujudkan melalui tokoh Dalang lalu dilanjutkan pada bait ke-5, 7, 9, 14, dan 16.

Strata dunia pada bait ke-5 diketahui bahwa dunia yang diungkapkan adalah dunia Dalang yang sedang khusus berdoa kepada para Dewata agar memberkati jalan lakon ini dan memperkenankan merawat sebaik-baiknya lakon yang telah diciptakan dan memainkan lakon yang telah menjadi kehendak-Nya.

Strata dunia pada bait ke-7 dapat dicermati dari kata ganti “aku” yang menunjuk pada tokoh Dalang. Si “aku” lirik memohon kepada Sang Nagabumi agar para penonton yang datang untuk menonton (mendengarkan) kisah ini dapat tertib hingga selesai dan tidak ngantuk atau segera beranjak dari tempat duduknya.

Strata dunia pada bait ke-9 dapat diketahui strata dunianya, bahwa

setelah Sita dibawa ke istana Ayodhya dan dijadikan putri kerajaan, Sita diasuh oleh para dayang istana hingga dewasa, dengan segala aturan yang harus dipatuhi. Sita lalu tumbuh menjadi perempuan solehah yang fasih mengeja Dharma. Semua itu berkat didikan dayang-dayang istana yang penuh perhatian dalam mengasuh Sita.

Strata dunia pada bait ke-14 dapat diketahui bahwa segala yang dituturkan oleh Dalang mementaskan lakon ini adalah atas kemauan dan kehendak Allah Sang Tunggal. Sebagai manusia, ia hanya bisa menyampaikan kisah yang telah digariskan-Nya tanpa berhak dan kuasa mengubah kisah tersebut, sebab ia sendiri juga salah satu tokoh dalam lakon yang diciptakan-Nya.

Strata dunia pada bait ke-16 ditunjukkan dengan adanya objek-objek: Ki Dalang, para niyaga, gendangnya, gamelannya, sampak, keris, panah, para denawa, jagad raya, dan syiar Kitab, yang menunjukkan bahwa Rakyat sebagai penonton ingin menyaksikan kisah yang seru, penuh aksi dan peperangan, serta memiliki pesan moril yang dapat mereka jadikan pegangan hidup, sehingga tidak ada aib yang dibeberkan dan hanya kebenaran tentang kesetiaan perempuan terhadap laki-laki yang diungkapkan dalam lakon tersebut.

4. Strata Metafisis dalam Sajak *Namaku Sita* Karya Sapardi Djoko Damono

Berikut wujud temuan yang mengandung strata metafisis dalam sajak *Namaku Sita* karya Sapardi Djoko Damono beserta analisisnya.

menuruti segala yang dimaui-Nya
menuruti segala yang
dikehendaki-Nya

kita hanya berhak
mengucapkannya
tak berhak menanyakan
maksudnya.

(B14L3–6, hal. 13)

Kutipan bait ke-14 dalam sajak *Namaku Sita* dapatlah dimengerti bahwa segala sesuatu yang ada dan tercipta di dunia ini merupakan wujud yang telah dimau dan dikehendaki oleh Tuhan sebagai Sang Tunggal yang Maha Mengetahui. Baik itu yang nyata maupun yang gaib, yang telah terjadi di masa lalu maupun yang akan terjadi di masa mendatang, semua telah diatur dan kita sebagai manusia hanya berhak mengucapkannya (menceritakan kembali) tanpa berhak menanyakan makna dan maksud yang terkandung di dalamnya.

lantunkan kebenaran kisah
yang mengungkapkan
kesetiaan perempuan kepada
laki-laki
yang menguasai jagad raya –
(B16L19–22, hal. 16)

Kutipan bait ke-16 sajak *Namaku Sita* ini dapatlah dimengerti bahwa sebagai manusia haruslah bersikap jujur, apa adanya, dan berkata benar, baik dalam tingkah laku maupun perkataan, termasuk dalam menceriterakan kembali kisah tentang kehidupan Sita yang diambil dari kisah pewayangan *Ramayana*. Kebenaran kisah tentang kesetiaan kaum perempuan (diwakili tokoh Sita) terhadap kaum laki-laki (diwakili tokoh Rama) tentu dapat memberikan teladan bagi manusia di masa mendatang, bahwa perempuan bukanlah sosok yang lemah, tak berguna, dan hanya sebagai pemuas nafsu kaum laki-laki semata, namun perannya dalam kehidupan

tentu memiliki andil besar yang patut diungkapkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil perian dan pembahasan terhadap strata norma dalam sajak *Namaku Sita* karya Sapardi Djoko Damono ini, maka disimpulkan bahwa: (1) strata makna yang ditemukan berwujud ceritera tentang kehidupan tokoh Sita mulai kelahirannya hingga ia keluar dari lakon dan menjalani kehidupan di dunia nyata, bukan di dunia pewayangan. Kelahiran Sita di sebuah galur oleh Raja Janaka dari negeri Ayodhya hingga nasibnya yang harus dibakar oleh suaminya yang ragu terhadap kesuciannya setelah diculik dan tinggal bersama Rahwana, yakni Raja Denawa dari negeri Alengka; (2) strata objek yang ditemukan berwujud: a) tokoh-tokoh. Tokoh-tokoh yang dipaparkan ada dua, yakni tokoh dari dalam dan luar ceritera. Tokoh dari dalam ceritera yakni Sita, Rama, Laksmana, Raja Janaka, Rahwana, Hanuman, kera warna-warni atau wanara dari Kiskenda, dan Dewi Menaka, Dewi Mandodari, dan Batara Dewa; sedangkan tokoh dari luar ceritera yakni Dalang dan Rakyat; b) latar atau *setting*. Latar ceritera ini pun ada dua, yakni latar yang berada di dalam dan di luar ceritera. Latar yang berada di dalam ceritera yakni sebuah galur di celah tanah basah di sawah, kerajaan Ayodhya, kerajaan Alengka, dan sebuah hutan belantara yang jauh dari empat penjuru mata angin; sedangkan latar di luar ceritera yakni di sebuah tempat pementasan lakon wayang; dan c) dunia penyair yang dilukiskan melalui ceritera berupa alur ceritera kehidupan tokoh Sita yang dimulai dari kelahirannya hingga keluarnya dari lakon atau ceritera dan menjalani kehidupan di dunia nyata, bukan di dunia

pewayangan; (3) strata dunia yang ditemukan berwujud tiga, yakni: a) dunia yang penyair yang diwujudkan melalui tokoh Sita, yang berupa alur kehidupannya ketika lahir dan ditemukan oleh Raja Janaka hingga pembakarannya oleh suaminya yang ragu atas kesuciannya hingga keluarnya dari lakon dan menjalani kehidupan di dunia nyata, b) dunia penyair yang diwujudkan melalui tokoh Dalang, yang berupa dunia pewayangan melalui lakon Sita dan Rama yang dipentaskannya, yang kemudian ia ubah alur ceriteranya sehingga berbentuk ceritera baru yang keluar dari pakem, dan c) dunia penyair yang diwujudkan melalui tokoh Rakyat, berupa pengharapan terhadap jalannya lakon yang dipentaskan agar tidak dibelokkan dan disasarkan jalan ceriteranya sehingga menyesatkan, sebab yang diinginkan hanyalah belajar bagaimana bisa merasa tenteram dari kisah tersebut; (4) strata metafisis yang ditemukan berwujud: a) keyakinan dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas segala takdir dan nasib yang telah ditentukan kepada manusia; b) kewajiban untuk berusaha dan berdoa di setiap laku kehidupan; c) kewajiban menghormati kaum perempuan, tidak hanya sebagai makhluk yang lemah yang perlu dilindungi atau sebagai pemuas nafsu belaka, akan tetapi juga sebagai pasangan hidup kaum laki-laki dan berperan serta dalam menjalani kehidupan di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Asep Abbas. tanpa tahun. *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Arab*. Bandung: ITB.
Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Namaku Sita: Sebuah Sajak*. Jakarta: Editum.

_____. 2014. *Bilang Begini, Maksudnya Begitu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
_____. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa (Cetakan Ke-10)*. Ende: Nusa Indah.
Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra (Cetakan Ke-3)*. Dick Hartoko, penerjemah. Jakarta: Gramedia.
Noor, Acep Zamzam. 2011. *Puisi dan Bulu Kuduk: Perihal Apresiasi dan Proses Kreatif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra (Cetakan Ke-2)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
_____. 2005. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik (Cetakan Ke-9)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Tjahjono, Tengsoe. 2011. *Mendaki Gunung Puisi: Ke Arah Kegiatan Apresiasi*. Malang: Bayumedia Publishing.
Todorov, Tzvetan. 2009. "Puisi Tanpa Sajak". Bambang Agung, penerjemah. Dimuat dalam *rumahlebah ruangpuisi* 02/2009:142-163.
Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
W.S., Hasanuddin. 2012. *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.